

Model Pelatihan Bahasa Arab di Bidang Penerbangan Pengalaman Universitas Al Azhar Indonesia

by Faisal Hendra

Submission date: 18-Aug-2021 11:01AM (UTC+0700)

Submission ID: 1632705914

File name: Bidang_Penerbangan_Pengalaman_Universitas_Al_Azhar_Indonesia.pdf (252.13K)

Word count: 4669

Character count: 29928

MODEL PELATIHAN BAHASA ARAB DI BIDANG PENERBANGAN: PENGALAMAN UNIVERSITAS AL AZHAR INDONESIA

NUR HIZBULLAH dan FAISAL HENDRA

Universitas Al Azhar Indonesia
nurhz@uai.ac.id, faisal_2104@uai.ac.id

Abstrak: Makalah ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman Universitas Al Azhar Indonesia (UAI) dalam memberikan pelatihan bahasa Arab bagi awak kabin maskapai nasional RI. Secara khusus, pelatihan tersebut difokuskan pada dua aspek, yaitu: pertama, meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Arab yang berkenaan dengan *inflight announcement* (pengumuman dan sosialisasi hal-hal penting selama penerbangan), dan kedua, memberikan kemampuan percakapan dasar dalam bahasa Arab yang terkait dengan *passenger services* (pelayanan kepada penumpang pesawat). Setelah mengikuti pelatihan, para awak kabin diharapkan menguasai teknik membaca bahasa Arab yang baik dan benar serta dapat melakukan percakapan dalam bahasa Arab untuk memberikan pelayanan kepada penumpang pesawat.

Kata kunci : bahasa Arab penerbangan, kemampuan membaca bahasa Arab, kemampuan percakapan

Pendahuluan

Pelatihan ini dilatarbelakangi bergabungnya maskapai nasional RI dengan aliansi maskapai internasional sebagai anggota ke-20 pada tahun 2014. Hal itu bertujuan me-ningkatkan jumlah penerbangan maskapai tersebut ke berbagai rute internasional dalam kaitannya dengan jaringan penerbangan global aliansi.³

Dalam diskusi dengan pihak manajemen *Training Center* maskapai yang bersangkutan selaku pelaksana pelatihan, didapat informasi bahwa salah satu regulasi aliansi bagi setiap maskapai anggota adalah penyediaan fasilitas bahasa negara tujuan pada aspek *inflight announcement* dan *passenger services*. Itu berarti ketika maskapai memiliki rute penerbangan tujuan Timur Tengah, Arab Saudi misalnya, maskapai berkewajiban menyediakan fasilitas *inflight announcement* yang dibacakan dalam bahasa Arab, selain bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Adapun fasilitas pelayanan kepada penumpang dengan menggunakan bahasa Arab diberikan sebagai tambahan dengan harapan memberikan kenyamanan lebih bagi penumpang selama penerbangan.

Dalam konteks memberikan fasilitas dan layanan dengan pendekatan budaya, pelatihan bahasa Arab ini merupakan salah satu pengembangan terhadap salah satu pelatihan yang sudah ada dan sudah diberikan kepada awak kabin, yaitu pelatihan mem-baca *inflight announcement* dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Secara umum, pelatihan ini berisi pengenalan kepada awak kabin sejumlah informasi penting yang berkenaan dengan penerbangan untuk diumumkan atau disosialisasikan kepada para penumpang pesawat melalui media yang ada di dalam pesawat pada waktu-waktu tertentu. Dalam hal ini, maskapai sudah menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indo-nesia dalam setiap pengumuman di kabin pesawat sebagai prosedur

³ <http://www.runway-aviation.com>, diakses tanggal 6 Oktober 2015



standar dalam pe-nyampaian pengumuman di dalam pesawat. Akan tetapi, sesuai dengan regulasi aliansi, maskapai harus menyediakan pengumuman dalam bahasa Arab untuk penerbangan rute ke Timur Tengah dan itulah dasar penyelenggaraan pelatihan ini.

Beberapa Pemikiran Teoretis Tentang Pengajaran Bahasa Untuk Tujuan Khusus

5 Pelatihan bahasa Arab untuk awak kabin dapat digolongkan ke dalam kelompok pengajaran bahasa untuk tujuan khusus. Konsep pengajaran bahasa untuk tujuan khusus bermula dari nama LSP (*Languages for Specific Purposes*). Istilah LSP pada awalnya berkenaan dengan kajian tentang peran bahasa dalam komunikasi dan jenis-jenis fungsinya. Galova (2007:2) menyebutkan bahwa sejarah bahasa untuk tujuan khusus dimulai pada era 1920-an oleh para ahli linguistik “Lingkaran Praha” yang mengkaji berbagai kategori bahasa dalam fungsi penggunaannya di sejumlah bidang ataupun situasi yang berbeda-beda. Kajian mereka antara lain menegaskan bahwa bahasa memiliki unsur-unsur khas yang berbeda antarbidang. Pada era berikutnya di tahun 1930-an, para linguis di Jerman mengenalkan istilah *fachsprachen* ‘istilah teknis’ dalam bidang-bidang tertentu. Berkembang lagi di tahun 1953, terbitlah buku berjudul *The Language of Science: Its Growth, Character, and Usage* yang dianggap menjadi dasar penting bagi sejarah teori bahasa untuk tujuan khusus. Pada masa 1970-an, mayoritas ahli bahasa sepakat bahwa LSP sudah semestinya dapat memenuhi kebutuhan bahasa pada bidang-bidang tertentu, seperti sains, teknologi, ekonomi, manajemen, kedokteran, hukum, media, dan sebagainya. Dengan kata lain, jumlah bidang bahasa untuk tujuan khusus (LSP) jauh lebih banyak dan lebih luas daripada bahasa untuk tujuan umum (*Language for General Purposes* [LGP]).

Senada dengan situasi tersebut, masih menurut Galova (2007:viii), globalisasi yang juga merambah dunia ekonomi berupa pasar bebas kemudian mengharuskan para profesional dan ahli bidang-bidang tertentu untuk mahir berkomunikasi secara efektif dalam bahasa asing, terutama bahasa yang terkait bidang keahliannya. Mereka bisa sukses salah satunya dengan cara meningkatkan kemampuan bahasa di bidang khusus dan pemahaman antarbudaya yang baik. Oleh karena itu, kiranya menarik apa yang dikatakan oleh Phipps dan Gonzalez (2004:8, dalam Barbara, 2007:19), bahwa kini bahasa lebih diperlakukan sebagai “komoditas” yang lalu membuat institusi pengajaran bahasa bertransformasi menjadi satuan penyedia keahlian tambahan, selain keahlian utama, yang diperlukan dalam ranah pekerjaan profesional.

Pace (2011:2-3) menegaskan bahwa pengajaran bahasa asing untuk tujuan khusus lebih berorientasi kepada kebutuhan pembelajar dan pengguna. Itu berarti bahwa setiap rencana pengajaran dengan tujuan khusus semacam ini memerlukan analisis yang mendalam terhadap tujuan dan keperluan pembelajar terkait pekerjaan mereka. Kebutuhan setiap bidang pekerjaan sudah pasti berbeda satu sama lain dan tidak mungkin disatukan atau disamakan. Oleh karena itu, tipikal bahasa setiap bidang harus didalami dalam perencanaan pengajarannya. Bagaimana peran pengajar? Dalam hal ini, pengajar menyiapkan perangkat dan strategi bagi pembelajar yang tepat sehingga mampu mendorong mereka untuk menguasai bahasa bidang keahlian masing-masing.

Bahasa Arab pun tak pelak menghadapi tuntutan yang sama dengan bahasa-bahasa lain, terutama bahasa Inggris, yaitu pengembangan yang lebih luas ke arah bahasa Arab untuk tujuan khusus. Sekilas, inilah peta perbedaan antara bahasa Arab untuk tujuan umum dan khusus (Abdullah, 1990:1-3, Tu’aimah, 2003:13).



Bahasa Arab Umum	Bahasa Arab Khusus
1. Sistem pengajaran bersifat umum, sesuai dengan orientasi individu ataupun lembaga.	1. Sistem pengajaran bersifat khusus, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajar.
2. Diajarkan kepada kelompok pembelajar dengan beragam peminatan maupun usia.	2. Diajarkan kepada kelompok pembelajar berminat sama dan berdekatan usianya.
3. Bertujuan mencapai berbagai ragam kemahiran bahasa.	3. Bertujuan mencapai penguasaan aspek ataupun kemahiran bahasa tertentu.
4. Umumnya diajarkan dalam kurun waktu yang lama dalam tingkatan yang berjenjang.	4. Diajarkan dalam waktu yang lebih singkat pada level tertentu.
5. Didesain untuk berbagai level kemahiran (dasar, menengah, dan mahir)	5. Didesain hanya untuk kelompok menengah dan mahir saja.
6. Institusi pendidikan berwenang menentukan standar kemahiran yang ingin dicapai melalui serangkaian pelajaran.	6. Materi ajar ditetapkan berdasarkan tujuan pembelajar sendiri.
7. Desain kurikulum lebih sulit karena mencakup banyak kebutuhan dan semua aspek kemahiran bahasa.	7. Desain kurikulum lebih mudah karena hanya mencakup kebutuhan ataupun kemahiran tertentu.
8. Pengajar dominan sebagai sentral kegiatan pembelajaran.	8. Kegiatan belajar terpusat pada pembelajar, pengajar hanyalah fasilitator.

Secara teoretis, pelatihan bahasa Arab untuk awak kabin dalam konteks bahasa Arab bidang khusus penerbangan memenuhi kriteria sebagai bahasa Arab untuk tujuan khusus seperti yang dideskripsikan pada tabel di atas.

Deskripsi Dan Tahapan Pelatihan Bahasa Arab Untuk Awak Kabin

Ketika makalah ini mengangkat judul “Bahasa Arab Penerbangan”, boleh jadi itu masih terdengar asing di benak banyak orang. Namun, sebagai sebuah kebutuhan, tuntutan, dan peluang, faktanya memang ada. Katakanlah ini merupakan sebuah “cabang” baru di rumpun bahasa Arab untuk tujuan khusus, maka wajar jika belum banyak informasi yang beredar luas di kalangan pengajar maupun pembelajar bahasa Arab.

Oleh karena itu, secara mudah dapat didefinisikan bahwa “Bahasa Arab Penerbangan” adalah suatu cabang bahasa Arab yang mencakup sejumlah kata atau kalimat khusus serta istilah kunci yang dipakai khusus di dunia penerbangan. Pengajaran bahasa Arab jenis ini tentunya disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar atau pengguna dan disesuaikan juga dengan tuntutan pekerjaan di subbidang masing-masing yang lebih spesifik di dunia penerbangan.

Berikut akan diuraikan langkah-langkah UAI dalam melaksanakan pelatihan ini.

1. Pendalaman Konsep dan Tujuan Pelatihan

Sebelum pelatihan dimulai, terlebih dahulu diadakan pertemuan antara pihak *Training Center* maskapai dan UAI. Pertemuan itu penting dalam rangka mendalami dan memahami bersama rencana satu sama lain agar pelatihan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Diskusi dilakukan seputar konsep dan fokus pelatihan, standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD) pelatihan, lingkup materi dan bahan materi pelatihan, dsb.

Secara khusus, pelatihan tersebut difokuskan pada dua aspek, yaitu : pertama, meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Arab yang berkenaan dengan *inflight announcement* (pengumuman dan sosialisasi hal-hal penting selama penerbangan), dan kedua, memberikan kemampuan percakapan dasar dalam bahasa Arab yang terkait dengan *passenger services* (pelayanan kepada penumpang pesawat). Oleh karena itu, secara prinsipil, pelatihan ini bertujuan :

- a. menyiapkan awak kabin yang memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan lingkup pekerjaan mereka;
- b. menyiapkan awak kabin yang akan ditugaskan sebagai *flight announcer* dengan kemampuan membacakan *inflight announcement* dalam Bahasa Arab dengan fasih dan lancar, dan
- c. memberikan bekal pemahaman budaya Arab bagi awak kabin untuk memberikan pelayanan dengan kenyamanan maksimal kepada khususnya pengguna jasa penerbangan maskapai yang berasal dari Timur Tengah.

Menyangkut kompetensi yang harus dicapai oleh calon peserta, dalam hal membaca, diharapkan mereka nantinya mampu membacakan teks *inflight announcement* dalam bahasa Arab dengan baik dan benar, sesuai kaidah artikulasi dan pengucapan disertai intonasi yang khas dan “indah”.⁴ Adapun tentang pelayanan kepada penumpang, diharapkan calon peserta di akhir pelatihan mampu melakukan dialog singkat dalam bahasa Arab dengan penumpang berkewarganegaraan Timur Tengah dengan dalam konteks pemenuhan dan pelayanan kebutuhan penumpang selama penerbangan.

2. Rekrutmen dan Seleksi Calon Peserta

Rekrutmen calon peserta dilakukan terhadap 49 orang awak kabin (pramugara-pramugari) yang diusulkan oleh manajemen ataupun mendaftarkan diri untuk mengikuti pelatihan ini. Mereka sangat beragam dalam hal pengalaman kerja (senior-yunior), daerah asal (propinsi dan suku), latar belakang pendidikan (sarjana-nonsarjana), latar kemampuan/penguasaan bahasa asing selain bahasa Inggris (Arab, dll). Bagi mereka, ditetapkan dan diterapkan persyaratan yang harus dimiliki untuk dapat mengikuti program pelatihan ini.

Secara umum, syarat kualifikasi minimal yang diajukan oleh UAI kepada maskapai bagi calon peserta pelatihan ini adalah kemampuan membaca teks berbahasa Arab. Salah satu indikator yang paling mudah digunakan adalah kemampuan membaca Al-Quran. Diasumsikan bahwa orang yang mampu membaca Al-Quran kiranya dapat pula membaca teks lain dalam bahasa Arab. Namun, teks Al-Quran tidak menjadi bahan tes dalam seleksi calon peserta pelatihan ini. Seleksi dilakukan dengan dua macam tes, yaitu tes membaca dan wawancara.

⁴ Dalam hal ini, ada istilah teknis yang cukup menarik, disampaikan oleh salah seorang instruktur senior *announcement reading*, yaitu “*singing the text*”. Istilah itu menegaskan bahwa teks *inflight announcement* tidak semata-mata dibaca, tetapi “dinyanyikan” dengan nada dan intonasi yang tepat. Itu agar awak kabin tidak terkesan membaca teks, tetapi seolah berbicara atau berkomunikasi langsung dengan penumpang tanpa teks.



Untuk tes kemampuan membaca, UAI menyiapkan bahan berupa transkrip contoh *inflight announcement* berbahasa Arab dari sebuah maskapai internasional asal Timur Tengah. Setiap calon peserta diminta membacakan beberapa butir pengumuman, di antaranya sambutan selamat datang kepada penumpang, himbauan untuk menggunakan sabuk pengaman, uraian teknis prosedur keselamatan dalam penerbangan, berbagai larangan dalam penerbangan, dan penawaran sejumlah fasilitas kepada penumpang.

Dalam pelaksanaan tes, terlihat bahwa situasi perbedaan antarindividu menyangkut beberapa aspek di atas (senior-yunior, daerah/suku asal, latar pendidikan, pengalaman belajar bahasa Arab, dll.) berpengaruh dan terlihat pada kemampuan dasar mereka dalam membaca teks Arab. Beberapa orang calon peserta, misalnya, masih memperlihatkan interferensi dialek bahasa ibu yang dominan muncul dalam pelafalan teks bacaan berbahasa Arab. Sebagian lain yang mahir membaca Al-Quran atau sudah pengalaman terbang ke Timur Tengah relatif sudah cukup baik kemampuan dasarnya dalam membaca teks berbahasa Arab. Adapun mereka yang tidak memiliki cukup dasar kemampuan membaca bahasa Arab, terlihat kesulitan dalam membaca bahan tes yang disodorkan kepada mereka.

Setelah menjalani tes kemampuan membaca bahasa Arab, calon peserta juga diwawancarai untuk mendalami lebih jauh latar situasi yang terkait dengan kemampuan membaca bahasa Arab mereka. Selain itu, ditanyakan pula kepada mereka pengetahuan ataupun pengalaman tentang budaya Arab dalam rangka mengukur sudah sejauh mana kesiapan mereka untuk berinteraksi lebih optimal dengan penumpang asal Timur Tengah dengan pendekatan bahasa dan budaya Arab yang lebih baik.

Dari kedua tes tersebut, membaca dan wawancara, didapat hasil bahwa calon peserta yang dapat dinyatakan lolos seleksi untuk mengikuti pelatihan bahasa Arab berjumlah 29 orang atau 60%. Mereka dinyatakan lolos seleksi atas pertimbangan utama kemampuan membaca bahasa Arab yang sudah cukup baik dan lancar. Di antara mereka yang memenuhi kriteria ini ternyata sudah pernah belajar bahasa Arab secara formal di perguruan tinggi Islam atau sekolah Islam. Selain kelompok itu, mereka yang relatif baik bacaan Arabnya mengaku sering membaca Al-Quran sehingga relatif terjaga kemampuan membaca bahasa Arabnya.

Melalui tahapan wawancara, ada pula beberapa peserta yang dinyatakan lolos seleksi dengan pertimbangan lamanya masa kerja dan pengalaman berinteraksi dengan budaya Timur Tengah yang cukup panjang. Sebagai senior, meski tidak banyak, kelompok ini sudah memiliki banyak jam terbang di rute Indonesia-Arab Saudi. Pengalaman mereka dalam melayani dan menangani penumpang Timur Tengah juga cukup kaya, bahkan beberapa sudah bisa bercakap-cakap dalam bahasa Arab kolokial Arab Saudi—meski pada praktiknya kurang mahir dalam membaca bahasa Arab.

3. Penyusunan Bahan Materi Pelatihan

Bahan materi utama untuk pelatihan ini sudah disediakan oleh pihak maskapai berupa buku teks *inflight announcement* dalam tiga bahasa: Indonesia, Inggris, dan Arab. Pihak UAI kemudian tinggal membagi bahan tersebut ke dalam susunan silabus dan jadwal pembelajarannya secara proporsional. Namun, mengingat bahwa sebagian besar peserta belum pernah ataupun hanya sedikit yang pernah belajar bahasa Arab, UAI berinisiatif membuat sebuah modul pengantar singkat yang berisi pengenalan dasar-dasar bahasa Arab, menyangkut pengenalan dan pelafalan huruf Hijaiyah, konsep gender dalam gramatika Arab, konsep angka, konsep waktu (jam), kata tanya, serta teknik dasar membaca, dan sebagainya. Sambil mengenalkan beberapa kosa kata

teknis yang penting dalam materi inti, UAI sengaja menyisipkan beberapa kosa kata dimaksud ke dalam modul pengenalan dasar ini. Secara keseluruhan, materi dasar itu diberikan selama pekan pertama pelatihan dengan harapan agar para peserta cukup siap untuk masuk ke dalam tahapan pembelajaran materi ini pada pekan berikutnya, yaitu teks *inflight announcement*.

Materi teks *inflight announcement* tersebut sesungguhnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dari versi bahasa yang sudah ada sebelumnya, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Oleh maskapai, teks itu diterjemahkan melalui jasa salah seorang instruktur yang juga penutur asli Arab yang mengajar pada periode pelatihan sebelumnya. Setelah dilakukan pendalaman, dan atas beberapa masukan berikut pertimbangan bersama tim UAI dan tim internal maskapai, teks itu direvisi kembali dan dijadikan sebagai modul final yang resmi dipakai dan diberlakukan dalam penerbangan rute Indonesia-Arab Saudi dan Indonesia-Uni Emirat Arab.

Jika bahan materi pelatihan membaca sudah tersedia, lain halnya dengan materi pelatihan percakapan pelayanan penumpang. Tim UAI diberikan bahan dasar berupa teks contoh percakapan pelayanan penumpang dalam bahasa Inggris. Teks itu berisi sejumlah tanya-jawab dengan penumpang seputar pelayanan makan-minum, himbuan tentang aturan keselamatan penerbangan, aturan tata letak bagasi di dalam kabin penumpang, fasilitas hiburan di dalam pesawat, dan lain-lain.

Setelah melihat bahan materi tersebut, tim UAI mengusulkan penyusunan materi baru dalam bahasa Arab untuk keperluan pelayanan penumpang. Materi ini didasarkan atas model yang sudah ada dalam bahasa Inggris dan dikembangkan pula ke beberapa aspek yang dianggap relevan atas informasi melalui wawancara dengan calon peserta tentang hal-hal apa saja yang biasa/sering ditanyakan oleh penumpang asal Timur Tengah kepada awak kabin.

Ada suatu hal yang unik dalam bahan materi pelayanan kepada penumpang. Jika aspek pelayanan yang umum cukup mudah diterjemahkan, maka lain halnya dengan menu makanan. Sebagai maskapai yang berasal dari kawasan Asia Tenggara, maskapai nasional ini lebih mengedepankan menu-menu makanan khas nusantara ataupun melayu dan beberapa jenis makanan internasional yang populer sebagai kombinasi. Menu-menu yang berisikan bahan dasar sayur-mayur maupun buah-buahan semacam itu mengharuskan banyak kosa kata baru dalam bahasa Arab yang muncul sebagai terjemahan dari daftar menu yang sudah tertera dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Dari sudut pandang pelayanan, adanya terjemahan bahasa Arab dalam menu makanan itu cukup membantu bagi para penumpang asal Timur Tengah untuk mengenali jenis makanan dan bahan dasarnya. Namun, hal itu memberikan tantangan sekaligus kesulitan tersendiri bagi awak kabin jika harus menghapalkan kosa kata “tambahan” dan menguasai menu-menu makanan serta minuman khas sajian maskapai. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan fokus pelatihan semula, langkah penerjemahan ini urung diambil dan daftar menu makanan-minuman tetap ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

4. Pelaksanaan Pelatihan

Setelah tiga tahapan sebelumnya (pendalaman konsep dan tujuan, rekrutmen dan seleksi, serta penyusunan bahan latihan), barulah pelatihan dilaksanakan dengan mengacu sepenuhnya kepada tahapan terdahulu dan dibagi ke dalam aspek-aspek berikut ini.

a. Durasi pelatihan.

Pelatihan dilakukan dalam dua gelombang. Setiap gelombang memiliki durasi 4 pekan dengan masa belajar tujuh jam sehari dan lima hari sepekan. Total durasi pelatihan sebanyak 140 jam.



b. Pembagian jadwal.

Jumlah tujuh jam sehari dibagi ke dalam dua bagian, yaitu sesi pagi dan sesi siang. Sesi pagi berlangsung selama empat jam, mulai pukul 08.00 s.d 12.00, dan dibagi ke dalam dua termin dengan durasi masing-masing dua jam setiap terminnya. Adapun sesi siang berlangsung hanya satu termin selama tiga jam, mulai pukul 13.00 s.d 16.00. Mengingat bahwa membaca adalah tujuan utama dari pelatihan ini, maka sesi pelatihan untuk membaca diberikan lebih banyak, yaitu pada sesi pagi, sementara sesi siang yang durasinya lebih pendek digunakan untuk pelatihan percakapan.

c. Pembagian tugas dan materi instruktur.

Pelatihan ini melibatkan 16 orang instruktur dari tim UAI. Mereka dibagi ke dalam 4 kelompok. Kelompok pertama yaitu instruktur materi dasar yang bertugas secara khusus pekan pertama pelatihan untuk mengajarkan modul pengenalan dasar dan memastikan kesiapan peserta pelatihan dalam hal penguasaan konsep maupun teknik dasar membaca dan percakapan dalam bahasa Arab. Kelompok kedua adalah instruktur materi membaca teks. Mereka bertugas dengan fokus pada peningkatan kemampuan teknik membaca bahasa Arab secara keseluruhan. Sebagai pengajar materi inti, kelompok instruktur ini betul-betul hanya berkutat dengan materi yang ada dengan durasi pelatihan yang cukup panjang. Namun demikian, mereka harus memastikan kemampuan peserta bisa sampai kepada target dan standar yang ingin dicapai. Kelompok ketiga adalah instruktur materi percakapan untuk pelayanan penumpang. Selain melatih kemampuan percakapan dalam bahasa Arab, instruktur kelompok ini juga mengenalkan aspek "do & don't" dalam budaya Arab. UAI menegaskan kepada maskapai tentang perlunya pengenalan dan pemahaman aspek budaya dalam komunikasi dengan penumpang asal Timur Tengah. Itu dimaksudkan agar, selain komunikasi berjalan lancar, tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga dapat mengganggu kenyamanan penumpang ataupun masalah lain yang dapat berdampak pada keselamatan penerbangan secara umum. Di antara hal dalam aspek ini yang dikenalkan adalah cara menyapa yang sopan, cara menghimbau dan melarang yang santun, cara menawarkan barang dagangan di dalam kabin (*sales on board*), memohon maaf atas ketiadaan sesuatu yang diminta, dan sebagainya. Instruktur pada kelompok ini adalah mereka yang sudah sangat memahami bahkan berpengalaman dengan budaya Timur Tengah. Adapun kelompok terakhir adalah instruktur penutur asli. Pilihan ini merupakan nilai tambah yang sangat penting dan menguntungkan bagi maskapai maupun peserta pelatihan. Kelompok ini bertugas memberikan pelatihan pada pekan terakhir masa program berlangsung. Mereka tidak hanya memberikan pelatihan tetapi juga langsung menguji praktik-praktik kemampuan membaca dan pelayanan dalam bahasa Arab dengan standar yang semaksimal mungkin. Instruktur ini juga memberikan catatan, evaluasi, dan rekomendasi kepada manajemen PPBB UAI perihal perkembangan kemampuan peserta dan hal-hal yang masih harus diperbaiki sebelum peserta menjalani tes akhir penentuan kelulusan. Keberadaan penutur asli dalam tim instruktur memberikan kepuasan tersendiri bagi peserta karena mereka mengalami "sensasi" yang berbeda saat berhadapan langsung dengan orang Arab asli dan belajar langsung dari penutur bahasa yang mereka pelajari.

d. Alat bantu pelatihan.

Keberadaan dan kelengkapan tim instruktur tersebut akan terasa kurang berarti tanpa alat bantu yang memadai. Oleh karena itu, selain menggunakan alat bantu belajar konvensional yang ada di kelas pelatihan, seperti komputer, layar proyektor, *sound system*, dan papan tulis, UAI juga menggunakan beberapa contoh model video *inflight announcement* sejumlah maskapai asal Timur Tengah yang tersedia di situs internet penyedia video. Model ini penting sebagai *benchmark* bagi peserta tentang seperti apa cara membaca yang ideal. Tidak hanya itu, UAI juga membuat rekaman suara instruktur penutur asli yang membacakan teks *inflight announcement* milik maskapai secara lebih lambat sebagai contoh bagi peserta agar dapat ditirukan dan diikuti gaya membacanya. Semua alat bantu itu dirasa penting dan terbukti sangat berguna bagi peserta dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab mereka.

Selain alat bantu yang disiapkan oleh para instruktur, pelatihan ini juga memanfaatkan fasilitas pelatihan yang tersedia di dalam gedung *Training Center*, yaitu *mock-up* (“potongan”) kabin pesawat yang dilengkapi dengan fasilitas audio untuk praktik membaca *inflight announcement*. Di ruang ini, para peserta bergantian mendemonstrasikan praktik membaca pengumuman dalam bahasa Arab dan disaksikan satu sama lain sebagai sebuah simulasi. Setelah semula merasa canggung karena perbedaan suasana dari kelas ke kabin pesawat, para peserta akhirnya merasa nyaman dan dapat mengatasi hambatan psikologis yang ada.

5. Dinamika Pelatihan dan Perkembangan Kemampuan Peserta

Dalam pelaksanaan pelatihan, suasana belajar di kelas sangatlah dinamis. Para awak kabin yang memang memiliki tingkat kecerdasan tinggi terlihat cukup cepat dalam menguasai materi yang dilatihkan. Di satu sisi, pelatihan semacam ini memang pernah mereka ikuti sebelumnya dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, sehingga mereka tinggal “mengganti” bahasa pelatihan dalam bahasa Arab, sementara teknik membaca *inflight announcement* sendiri sudah mereka pelajari dan kuasai pada pelatihan sebelumnya. Namun, di sisi lain, sebagai sebuah tantangan baru bagi mereka, pelatihan ini juga menjadi ajang tersendiri bagi mereka untuk menunjukkan motivasi pengembangan diri yang tinggi. Memang ada semacam tuntutan profesional bagi mereka dalam mengikuti pelatihan bahasa Arab ini. Akan tetapi, mereka juga menyadari bahwa pelatihan ini penting karena faktor bahasa Arab yang menjadi salah satu identitas keislaman. Hal itu juga memang dimotivasikan oleh para instruktur kepada mereka.

Tidak ada proses yang sempurna. Pelatihan ini pun tidak terlepas dari kendala. Namun, harus diakui bahwa kendala yang ada tidak terlalu banyak dan lebih pada situasi bahwa belajar bahasa Arab adalah hal dan pengalaman baru bagi sebagian besar peserta. Sebagai sebuah pengalaman pertama, belajar bahasa Arab otomatis mengharuskan jam belajar, latihan, dan praktik yang lebih banyak untuk dijalani oleh para peserta yang masuk kategori pembelajar pemula. Oleh karena itu, para instruktur selalu memberikan tugas latihan tambahan bagi peserta untuk dikerjakan di luar kelas dan dipraktikkan pada sesi kelas hari berikutnya.

Secara sistematis, para instruktur juga ditugaskan untuk membuat laporan tertulis secara lengkap pada setiap kali sesi mengajar mereka untuk dapat diketahui dan ditindaklanjuti oleh para instruktur di jam mengajar berikutnya. Laporan itu bahkan secara berkala disampaikan kepada manajemen *Training Center* sebagai bagian dari komitmen layanan UAI agar pihak manajemen dapat memantau perkembangan kemajuan para awak kabin peserta pelatihan.

Bila dibandingkan dengan pengalaman mengajar para instruktur di UAI, pengalaman memberikan pelatihan ini sangatlah terasa bedanya. Yang paling mencolok adalah percepatan pencapaian kemajuan belajar yang ditunjukkan oleh para



peserta dan itu sangat positif bagi para instruktur. Dalam tiga pekan pelatihan, para peserta sudah cukup signifikan bisa memperlihatkan kemampuan membaca yang baik sesuai standar yang ditetapkan. Namun demikian, mengingat bahwa faktanya setelah pelatihan para peserta tidak selalu segera atau tidak semua mendapatkan tugas terbang ke Timur Tengah secara reguler, mereka diingatkan untuk selalu menjaga level kemampuan membaca bahasa Arab dengan sering mengulang latihan dan bacaan mereka secara mandiri.

6. Evaluasi Pelatihan

Evaluasi pelatihan dilakukan dalam rangka memastikan para peserta menguasai teknik membaca bahasa Arab yang baik dan benar serta dapat melakukan percakapan dalam bahasa Arab untuk memberikan pelayanan kepada penumpang pesawat.

Evaluasi ini diadakan pada hari terakhir pelatihan selama tujuh jam. Dalam durasi itu, para peserta diuji secara praktis kemampuan membaca dan percakapan mereka dalam bahasa Arab.

Kemampuan peserta diuji oleh tiga orang instruktur yang berbagi tugas menguji kemampuan membaca dan percakapan. Bertempat di ruang *mock-up* kabin pesawat, pada evaluasi kemampuan membaca, para peserta diminta mendemonstrasikan satu persatu secara bergantian, bacaan teks *inflight announcement* dalam bahasa Arab dengan menggunakan fasilitas audio dalam kabin. Mereka diminta membaca teks wajib, yaitu bagian *welcome announcement*, *emergency and safety announcement*, dan *after landing announcement*. Beberapa bagian lain dalam teks *announcement* diujikan sebagai materi tes tambahan. Penilaian dilakukan terhadap beberapa aspek kemampuan membaca mereka, yaitu ketepatan artikulasi, akurasi vokal pendek dan panjang, nada dan intonasi bacaan, serta sikap tubuh dalam membaca. Pada evaluasi kemampuan percakapan, masih bertempat di ruang kabin simulasi, para peserta mendemonstrasikan pelayanan kepada penumpang dalam bahasa Arab yang diperankan oleh penguji. Percakapan yang diujikan berkisar mulai ucapan selamat datang di dalam kabin, menanyakan nomor kursi penumpang, mengarahkan penumpang ke tempat duduknya, bantuan atau himbauan peletakan bagasi di dalam kabin, pertanyaan dan penawaran seputar sajian makan-minum, serta sapaan selamat jalan saat penumpang akan turun dari pesawat.

Setelah evaluasi dilakukan, UAI memberikan rekomendasi kepada manajemen *Training Center* maskapai siapa awak kabin peserta pelatihan yang layak ditugaskan sebagai *flight announcer* pada penerbangan rute Timur Tengah. Pertimbangan rekomendasi didasarkan utamanya atas perkembangan kemampuan yang telah mereka tunjukkan selama pelatihan sampai tes akhir. Artinya, evaluasi tidak semata-mata mengandalkan penampilan peserta pada saat evaluasi, tetapi juga keseluruhan proses dan partisipasi mereka selama pelatihan. Di sisi lain, UAI juga merekomendasikan adanya sesi pelatihan tambahan—jika diperlukan—bagi para peserta yang hasilnya hanya sedikit di bawah standar agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam rangka memenuhi tuntutan jumlah awak kabin yang harus terbang di rute Timur Tengah dengan tugas khusus sebagai *flight announcer*. Adapun sebagian kecil peserta yang masih perlu peningkatan kemampuan lebih banyak direkomendasikan untuk dapat mengikuti pelatihan gelombang berikutnya jika diadakan kembali untuk dapat memaksimalkan kemampuan mereka sebagai opsi selain merekrut calon peserta baru.

Bahasa Arab Untuk Tujuan Khusus: Peluang Dan Tantangan Pengembangannya di Indonesia



Berkaca kepada pengalaman tersebut, UAI melihat bahwa sesungguhnya peluang pengajaran ataupun pelayanan bahasa Arab untuk tujuan khusus sangatlah terbuka di negara ini. Selain atas pengalaman UAI sendiri, hal itu juga didasarkan atas fakta banyaknya kebutuhan akan pelayanan bahasa Arab yang belum “terjangkau” oleh para pengajar atau institusi bahasa Arab. Yang paling populer, misalnya, pengajaran bahasa Arab untuk tenaga kerja nonformal ke Timur Tengah yang sudah banyak dilakukan oleh lembaga penyalur tenaga kerja Indonesia. Di sisi lain, sebagai contoh, UAI pernah mendapatkan permintaan untuk membuat program pengajaran bahasa Arab untuk bidang pertambangan dan energi dari sebuah perusahaan pertambangan swasta di Indonesia untuk pekerjaan proyek mereka di Timur Tengah. Pada bidang lainnya tentu masih banyak yang belum diekspose dan dimanfaatkan sebagai peluang yang tentunya sangat-sangat menjanjikan bagi para pembelajar sebagai peluang kerja dan bagi para pengajar sebagai pengembangan bidang ajar bahasa Arab.

Itu semua juga harus dipikirkan oleh para pemangku kepentingan pengajaran bahasa Arab sebagai tantangan bagi pengembangan pengajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus di Indonesia. Tanpa harus menunggu adanya peluang ataupun tawaran yang datang kepada lembaga masing-masing, mestinya, secara sistematis, terstruktur, dan dalam skala nasional, upaya ke arah penguatan pengajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus di Indonesia sudah harus segera dimulai. Bagi UAI, langkah ini penting untuk meyakinkan kepada masyarakat Indonesia akan betapa menjanjikannya masa depan studi bahasa Arab di Indonesia dan di dunia kerja internasional utamanya. Secara perlahan, langkah ini juga bisa mereduksi pemahaman sebagian masyarakat yang masih menstigmakan bahasa Arab dengan penilaian-penilaian yang sempit dan tak sepatutnya.

Rekomendasi

Sebagai penutup, makalah ini merekomendasikan beberapa butir berikut untuk dapat ditindaklanjuti.

1. Perlunya pemetaan secara nasional akan potensi kebutuhan pengajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus, seperti bidang pariwisata, diplomasi, ekonomi dan bisnis, penerbangan, pertambangan dan energi, serta bidang-bidang strategis lainnya.
2. Perlunya penyiapan suprastruktur berupa garis-garis besar haluan pengajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus yang menjadi pijakan penting bagi konsep pengembangan pengajaran bahasa Arab di bidang-bidang yang lebih spesifik.
3. Perlunya perancangan sistem dan metodologi pengajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus yang komprehensif agar dapat memenuhi kebutuhan yang faktanya memang ada dan sangat banyak.
4. Pentingnya memanfaatkan peluang ini sebagai upaya untuk memperluas jangkauan potensi profesional bagi lulusan studi bahasa Arab dan pengembangan keilmuan bagi para pengajar bahasa Arab.
5. Perlunya kerja sama antarlembaga pengajaran bahasa Arab dalam menghadapi peluang dan tantangan ini untuk memajukan bahasa Arab ke arah yang sangat strategis dan mendorong masyarakat agar lebih banyak lagi yang belajar bahasa Arab.

1

Terima Kasih dan Penghargaan

Terhatur ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Universitas Al Azhar Indonesia dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UAI atas dukungan dan bantuan bagi partisipasi PPBB UAI dan Prodi Sastra Arab Fakultas



Sastra UAI di KONASBARA (Konferensi Nasional Bahasa Arab) I yang diselenggarakan oleh Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang (UM).

Daftar Rujukan

- Barbara, Noemia. 2007. *Autonomy in ESP: Solutions or Recipe?*, dalam Gálová, Gita (ed.). 2007. *Languages for Specific Purposes Searching for Common Solutions*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Gálová, Gita (ed.). 2007. *Languages for Specific Purposes Searching for Common Solutions*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Bojović, Milevica. 2006. *Teaching Foreign Language for Specific Purposes: Teacher Development*. Proceedings of the 31st Annual Association of Teacher Education in Europe Conference 2006.
<http://www.pef.uni-lj.si/atee/978-961-6637-06-0/487-493.pdf>
 diakses tanggal 12 Oktober 2015
- Pace, Mario. 2011. *The Teaching of Foreign Languages for Specific Purposes: The Way Forward*. Paper, International Conference on "ICT for Language Learning", 4th edition.
http://conference.pixel-online.net/ICT4LL2011/common/download/Paper_pdf_LBV01-123-FP-Pace-ICT4LL2011.
 diakses tanggal 12 Oktober 2015
- طعيمة، رشدي .٢٠٠٣. تعليم العربية لأغراض خاصة مفاهيمه وأسسها ومنهجيته. ندوة تعليم العربية لأغراض خاصة، الخرطوم، معهد الخرطوم الدولي.
- عبد الله، على أحمد. ١٩٩٠. نحو لغة عربية تخصصية. ندوة تعليم اللغة العربية للناطقين بغيرها، كوالالمبور، الجامعة الإسلامية

Model Pelatihan Bahasa Arab di Bidang Penerbangan Pengalaman Universitas Al Azhar Indonesia

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uai.ac.id Internet Source	1%
2	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	<1%
3	diahutamidotcom.wordpress.com Internet Source	<1%
4	heruzi.wordpress.com Internet Source	<1%
5	irep.iium.edu.my Internet Source	<1%
6	konsultasiskripsi.com Internet Source	<1%
7	www.travelyuka.com Internet Source	<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

